

ANALISIS IMPLEMENTASI LAYANAN PENDIDIKAN UNTUK ANAK DENGAN DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI KELEYAN

Lailatul Utfa¹, Nova Estu Harswi¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: 220611100007@student.trunojoyo.ac.id¹ e-mail: nova.harsiswi@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis layanan pendidikan bagi anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri Keleyan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan mencakup strategi pembelajaran yang adaptif dan individual, fokus pada keterampilan hidup sehari-hari, peran guru sebagai fasilitator emosional dan akademik, serta kolaborasi intensif dengan orang tua. Selain itu, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung keberagaman, serta kebutuhan terhadap kurikulum yang fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan anak Down Syndrome tidak hanya bergantung pada pendekatan pedagogis, tetapi juga pada sinergi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana adaptif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Anak Down Syndrome, SLB, layanan pendidikan khusus, kurikulum fungsional

Abstract

This study aims to analyze educational services for children with Down Syndrome at SLB Negeri Keleyan. The research employed a qualitative approach with a case study method, using in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings reveal that educational services at SLB Negeri Keleyan involve adaptive and individualized teaching strategies, emphasis on daily living skills, the role of teachers as both emotional and academic facilitators, and strong collaboration with parents. Challenges identified include the limited number of special education teachers, insufficient inclusive learning facilities, and the lack of flexible curriculum design. These results suggest that the success of educational services for children with Down Syndrome depends not only on pedagogical approaches but also on synergy among teachers, families, and school environments. The study recommends strengthening teacher competencies, providing adaptive learning tools, and encouraging active parental involvement in the educational process.

Keywords: Children with Down Syndrome, special schools, special education services, functional curriculum

1. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak fundamental dalam mengenyam pendidikan tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah mereka yang menghadapi kendala dalam pertumbuhan maupun perkembangan, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, kondisi tersebut menjadikan mereka membutuhkan pendekatan layanan pendidikan yang berbeda dengan anak pada umumnya (Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum, 2022). Anak Down Syndrome merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang tak jarang kita temui di lingkungan pendidikan. Trisomi kromosom 21 menjadi penyebab kelainan genetik Down Syndrome, yang mengakibatkan penyandanginya mengalami gangguan pada perkembangan fisik, intelektual, dan sosial anak (Fatinah & Nadhira, 2024). Anak Down Syndrome juga mendapati gangguan dalam keterampilan berbahasa, pengolahan informasi, serta keterampilan sosial, karena anak Down Syndrome

umumnya memiliki rata-rata IQ dalam rentang 30–70 yang tergolong ke dalam kategori disabilitas intelektual ringan.

Gangguan intelektual pada anak dengan Down Syndrome, menjadikan mereka termasuk ke dalam kategori tunagrahita, berdasarkan acuan pada klasifikasi pendidikan khusus di Indonesia (Amanullah, 2022). Anak tunagrahita merupakan anak dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan hambatan keterampilan adaptif, yang meliputi keterampilan komunikasi, kemandirian, dan interaksi sosial (Amanullah, 2022). Oleh karena itu, untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, dibutuhkan layanan pendidikan khusus dan menyeluruh bagi anak Down Syndrome.

Pendidikan inklusif dan pendidikan khusus melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi dua jalur yang sebagian besar digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak Down Syndrome di Indonesia. SLB ialah instansi pendidikan formal yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang telah disesuaikan baik dari segi kurikulum, metode, fasilitas dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan luar biasa disusun untuk menyediakan layanan pendidikan khusus secara optimal yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dalam ruang lingkup Down Syndrome pengoptimalan keterampilan hidup (life skills), keterampilan sosial, kemandirian, serta pembimbingan perilaku menjadi aspek penting untuk diajarkan, bukan hanya berfokus pada pengajaran akademik.

Meski demikian, pengoptimalan pelaksanaan layanan pendidikan SLB di Indonesia tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Wardany et al. (2023) mengindikasikan bahwa masih terdapat SLB yang mengalami hambatan seperti keterbatasan jumlah guru pendidikan khusus, kurangnya pembinaan yang kontekstual, serta kurangnya fasilitas pembelajaran guna menunjang pluralitas kebutuhan peserta didik. Selain itu, kebutuhan individual anak Down Syndrome belum terpenuhi secara optimal karena kurangnya fleksibilitas kurikulum dalam mengakomodasi kebutuhan anak Down Syndrome, khususnya dalam perancangan capaian pembelajaran yang praktis dan capaian kemandirian peserta didik (Fajra et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Sopandi (2023) mengemukakan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama dalam keberhasilan layanan pendidikan anak Down Syndrome. Guru pendidikan khusus memegang peranan sentral dalam merancang taktik pembelajaran individual (Individualized Education Plan/IEP), memaparkan materi secara jelas dan representatif, serta mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan menunjang. Sementara itu, untuk mendorong perkembangan anak secara signifikan, kontribusi orang tua dalam proses pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, turut menunjang keberhasilan layanan pendidikan anak Down Syndrome (Putri & Sopandi, 2023).

Meski demikian, pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan idealitas pendidikan khusus. Layanan pendidikan yang holistik dan berpusat pada siswa belum mampu terlaksana dengan baik, terutama pada SLB di daerah. Hal ini dikukuhkan oleh temuan Darmawati, Kusuma, dan Irbah (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran kurang efektif, dan perkembangan siswa tidak optimal, baik secara akademik maupun sosial emosional. Hal ini disebabkan, karena sejumlah SLB memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan pembelajaran secara kolektif yang tidak relevan dengan kebutuhan individual anak Down Syndrome.

SLB Negeri Keleyan sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus di Kabupaten Bangkalan menjadi gambaran nyata dari implementasi layanan pendidikan bagi anak Down Syndrome. Tidak hanya anak Down Syndrome, sekolah ini juga telah menerima peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Implementasi berbagai bentuk layanan pendidikan disusun untuk mendorong perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan tinjauan awal, seperangkat pelaksanaan pembelajaran yang potensial telah diterapkan di sekolah ini, namun evaluasi terhadap keberhasilan

layanan, keterlibatan guru dan orang tua, serta tantangan yang dihadapi belum banyak dikaji secara ilmiah.

Merujuk pada latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis layanan pendidikan bagi anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri Keleyan. Cakupan penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan, peran guru dalam proses pembelajaran, keterlibatan orang tua, tantangan dalam pelaksanaan layanan pendidikan, serta dampak layanan terhadap perkembangan anak. Diharapkan melalui analisis tersebut, penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya perbaikan dan pengembangan layanan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak Down Syndrome, tidak hanya di SLB Negeri Keleyan, tetapi juga bagi sekolah-sekolah luar biasa lainnya.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menyajikan dan menganalisis layanan pendidikan yang diberikan bagi anak Down Syndrome di SLB Negeri Keleyan secara komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan, Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini melibatkan satu guru sebagai sumber informasi utama dan tiga siswa dengan Down Syndrome sebagai subjek observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 kepada guru yang secara langsung mengajar siswa Down Syndrome, untuk menghimpun informasi terkait metode pembelajaran, pendekatan pelayanan, keterlibatan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan. Selanjutnya, observasi dilakukan secara langsung pada tanggal 7 Mei 2025 untuk mengamati proses pembelajaran di kelas, yang berfokus pada interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data lapangan berupa foto kegiatan pembelajaran. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, observasi, dan dokumentasi), serta menggunakan berbagai metode pengumpulan data terhadap objek yang sama. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara simultan dan berulang selama proses pengumpulan data untuk memperoleh temuan yang akurat dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya Down Syndrome merupakan suatu bentuk pendekatan yang dirancang secara sistematis yang harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan menyeluruh. Fokus pendidikan bagi mereka tidak hanya mencakup pemberian materi ajar, melainkan juga mencakup pendekatan emosional, pengembangan keterampilan hidup, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam konteks inilah, hasil penelitian di SLB Negeri Kelayan menjadi esensial untuk dianalisis secara mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek penting dalam cakupan implementasi layanan pendidikan di sekolah ini, mulai dari strategi pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan orang tua, pemanfaatan fasilitas, hingga tanggapan perkembangan siswa dalam menerima layanan tersebut. Berlandaskan dengan dukungan teori-teori pendidikan luar biasa, perkembangan anak, serta prinsip pendidikan yang inklusif dan adaptif, seluruh aspek tersebut akan diuraikan secara bertahap dan tematik dalam pembahasan berikut.

3.1 Strategi Pembelajaran dan Pendekatan Individual

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pengajar di SLB Negeri Keleyan menyatakan bahwa hambatan intelektual, karakter, serta minat belajar yang sangat personal yang pada

umumnya dimiliki oleh anak dengan Down Syndrome, menjadikan anak dengan Down Syndrome memerlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat individual dan fleksibel yang tidak dapat disamakan dengan siswa reguler pada umumnya. Penyesuaian materi, metode, dan media pembelajaran penting dilakukan guru guna menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, dan ketertarikan siswa dengan Down Syndrome. Misalnya, aktivitas menebali garis dan mencocokkan warna untuk siswa kelas 1 yang belum mampu mengenal huruf. Sedangkan untuk siswa kelas 2 yang mulai mampu menyebutkan huruf, diajak menyalin kata sederhana dan mengikuti intruksi verbal.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembelajaran diferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Purnawanto, 2023). Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga menjadi dasar pendekatan pembelajaran individual dalam ruang lingkup pendidikan luar biasa (Darmawati, Kusuma, & Irbah, 2024). Penggunaan alat konkret seperti balok warna, media visual bergambar, serta teknik meronce yang dilakukan guru di SLB Negeri Keleyan sebagai media pembelajaran anak dengan Down Syndrome, efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus Down Syndrome yang mencerminkan implementasi pendekatan multisensori (Rizqi et al., 2024).

Selanjutnya, guru menyampaikan bahwa proses pembelajaran disajikan dalam suasana interaktif, kolaboratif, serta menyenangkan. Anak-anak diajak belajar sambil bermain, bernyanyi, dan bergerak aktif, tidak hanya bersifat formal, guna menghindari kejenuhan dan tetap terlibat secara emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Silvia, Prianto, dan Ummah (2023) anak dengan kebutuhan khusus akan lebih mudah menerima pembelajaran, apabila pembelajaran melibatkan emosi positif dan stimulasi multisensori. Oleh karena itu, guna menjaga perhatian dan motivasi siswa Down Syndrome metode pembelajaran yang bervariasi menjadi strategi penting untuk diterapkan.

3.2 Fokus Layanan pada Keterampilan Hidup Sehari-hari

Pengembangan keterampilan hidup sehari-hari menjadi fokus utama dalam pembelajaran anak dengan Down Syndrome di SLB Negeri Keleyan dibandingkan capaian akademik semata. Kegiatan seperti menyapu, merapikan meja, membuang sampah pada tempatnya, mencuci piring, dan mengenakan pakaian sendiri menjadi bagian dari rangkaian proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan fungsional anak.

Menurut Solekah (2023) aspek perilaku penyesuaian diri menjadi indikator keberhasilan pada anak dengan hambatan intelektual, tidak hanya mengacu pada aspek intelegensi semata. Jingga dan Atika (2023) juga menegaskan bahwa untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan situasi kehidupan aktual, penting untuk membekali anak dengan pembelajaran keterampilan fungsional. SLB Negeri Keleyan menerapkan prinsip tersebut secara konsisten, termasuk melalui latihan bertahap yang membangun pola dan tanggung jawab sosial anak.

Kegiatan keterampilan hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik langsung di lingkungan sekolah, seperti anak-anak membersihkan halaman sekolah bersama, berlatih membeli makanan di kantin, atau mengelola ruang kelas mereka sendiri. Menurut Firdaus (2020) untuk meningkatkan persepsi diri anak sebagai individu yang kompeten dan mandiri diperlukan partisipasi nyata dalam kegiatan sehari-hari. Guru di SLB Negeri Keleyan juga memberikan penguatan positif setiap kali siswa melakukan tugas mandiri, agar terbentuk motivasi intrinsik pada anak.

3.3 Peran Guru dalam Menangani Anak Down Syndrome

Guru di SLB Negeri Keleyan tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur orang tua kedua di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kunci keberhasilan dalam menangani siswa Down Syndrome, yaitu dengan melakukan pendekatan emosional, kesabaran, dan kedekatan personal antara guru dan siswa. Salah satu contoh nyata adalah ketika seorang siswa

mengalami ledakan emosi karena tidak ingin berhenti bermain, guru meluangkan waktu khusus dengan siswa tersebut dan memindahkan lokasi belajar ke perpustakaan. Pendekatan ini dilakukan secara konsisten selama 6 bulan hingga akhirnya siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa ledakan emosi.

Khoirunisa, Muhroji, Wulandari, dan Pratiwi (2024) menyatakan bahwa untuk menciptakan rasa aman dan membangun kepercayaan, penting untuk membangun hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Teori mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga menekankan bahwa orang dewasa memiliki peran sangat penting sebagai perantara dalam membantu anak mencapai potensi belajarnya. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai jembatan yang mendekatkan anak dengan proses belajar yang bermakna.

Guru juga menegaskan saat mengajar anak dengan Down Syndrome konsistensi dan kejelasan dalam memberikan intruksi menjadi hal penting. Guru harus membiasakan diri berbicara secara singkat, jelas, dan diulang beberapa kali sembari menunjukkan gerakan atau contoh konkret. Mereka akan cenderung kesulitan memahami perintah yang terlalu abstrak atau panjang. Menurut Fajri dan Kasiyati (2023) intruksi secara terstruktur, penggambaran, dan penguatan berulang merupakan cakupan pengajaran yang efektif bagi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan Down Syndrome.

3.4 Keterlibatan Keluarga dalam Proses Pendidikan

Guru menyampaikan bahwa perkembangan anak dengan Down Syndrome juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga. Untuk menyampaikan perkembangan anak, kebutuhan di rumah, serta intruksi lanjutan dari kegiatan di sekolah, guru melakukan komunikasi rutin melalui grup Whatsapp orang tua, maupun percakapan secara pribadi. Diperlukan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya memberikan kesempatan anak mengerjakan sendiri dengan bimbingan, agar kasus tugas rumah yang dikerjakan orang tua sendiri tidak terulang kembali.

Menurut Jannah et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan siswa terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tidak lepas dari keterlibatan keluarga dalam pendidikan. Menurut Novitasari, Mulyadiprarna, dan Nugraha (2023) menyatakan bahwa keluarga bukan hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai anggota tim pendidikan anak. Di SLB Negeri Keleyan, kolaborasi antara guru dan orang tua dibangun melalui kegiatan Bersama seperti parenting, acara 17 Agustus, dan perayaan keagamaan yang melibatkan orang tua secara langsung. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah sebagai lingkungan belajar anak.

Selain itu, pemahaman mengenai karakteristik dan bagaimana cara menghadapi anak, penting untuk dibekali kepada orang tua. Sebagian besar orang tua siswa di SLB Negeri Keleyan belum memiliki pemahaman mendalam mengenai Down Syndrome, sehingga sekolah perlu berperan sebagai sumber edukasi keluarga. Menurut Sari dan Susilawati (2020) keluarga berperan sebagai pendamping utama anak di luar sekolah, oleh karena itu untuk meningkatkan efektivitas layanan pendidikan, pendidikan keluarga menjadi strategi penting untuk diterapkan.

Kegiatan pelibatan keluarga juga disusun dalam bentuk program yang terstruktur, tidak hanya terjadi secara informal. Kegiatan parenting menjadi salah satu program yang bertujuan untuk membekali orang tua dengan informasi terbaru mengenai perkembangan anak, teknik komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak Down Syndrome, serta strategi perilaku penguatan perilaku positif di rumah. Kegiatan ini disambut baik oleh orang tua karena mereka merasa mendapat dukungan, bukan hanya untuk anak, tetapi juga bagi mereka sebagai pendamping utama. Dukungan emosional dan pertukaran pengalaman antar orang tua juga menjadi bagian penting dari komunitas belajar yang dibentuk oleh sekolah.

3.5 Kualitas Layanan Pendidikan di SLB Negeri Keleyan

Guru menjelaskan bahwa kualitas layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan menunjukkan

kemajuan yang cukup signifikan. Pada masa awal pendirian, sarana dan tenaga pengajar terbatas. Kini, sekolah sudah memiliki ruang terapi khusus, media pembelajaran visual, alat tulis gratis, serta dukungan teknologi seperti televisi, laptop, dan proyektor untuk menunjang proses belajar. Kegiatan pengembangan diri siswa juga semakin variatif.

Menurut Novianti et al. (2024) kompetensi guru, sarana pendukung, dan sistem pengelolaan kelas yang efektif, menjadi kombinasi faktor penentu kualitas layanan pendidikan luar biasa. Menurut Juniantari, Santyadiputra, dan Tirtayani (2021) menambahkan bahwa untuk menjangkau semua kebutuhan anak, SLB yang baik harus menyediakan dukungan terapi dan fasilitas pembelajaran adaptif. Dalam hal ini, SLB Negeri Keleyan telah melaksanakan prinsip tersebut dengan menyediakan layanan terapi bicara, terapi okupasi, serta pelatihan guru secara berkala.

3.6 Implementasi Kurikulum yang Adaptif

SLB Negeri Keleyan tidak terikat pada standar capaian akademik tertentu, sekolah menerapkan kurikulum Merdeka yang fleksibel dan responsif terhadap tahap perkembangan, kemampuan, dan kondisi siswa. Hasil asesmen individual siswa menjadi acuan bagi guru dalam menyesuaikan target belajar siswa. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa terdapat tantangan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun guru diberi ruang eksplorasi yang luas dalam mengimplemtasikan kurikulum kepada siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip pembelajaran berpusat pada siswa atau *student centered learning*, sebagaimana dijelaskan oleh Basiran (2023) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberi kebebasan kepada anak untuk tumbuh sesuai potensinya, bukan menstandarkan hasil belajar. Dalam praktiknya, evaluasi dilakukan melalui observasi, portofolio karya siswa, asesmen non-tes, serta laporan perkembangan sosial dan keterampilan adaptif anak.

Selain capaian pembelajaran yang fleksibel, kurikulum juga memungkinkan integrasi muatan lokal seperti budaya Madura ke dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, siswa diperkenalkan pada makanan tradisional atau permainan lokal yang dirancang ulang menjadi media pembelajaran sensorik. Hal ini memperkuat identitas budaya siswa sembari mengembangkan kemampuan kognitif dan afeksi mereka secara seimbang. Kurikulum yang mengintegrasikan muatan lokal ini sejalan dengan gagasan pendidikan inklusif yang menghargai latar sosial dan budaya peserta didik, tidak hanya menyesuaikan materi ajar semata.

3.7 Dampak Layanan Pendidikan terhadap Perkembangan Anak

Guru menyampaikan bahwa terdapat perubahan signifikan pada perkembangan anak setelah mengikuti layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan. Beberapa siswa yang awalnya tidak mampu mengenal warna atau huruf, kini sudah mulai bisa membedakan simbol, mengikuti instruksi sederhana, dan menunjukkan perilaku sosial positif seperti menyapa guru, membantu teman, dan menjaga kerapian kelas.

Menurut teori belajar sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang di sekitarnya termasuk guru, teman sebaya, dan orang tua (Warini, Hidayat, & Ilmi, 2023). Proses pembentukan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh guru sebagai representasi nilai-nilai moral. Menurut Zaafirah, Herman, dan Rusmayadi (2023) pengalaman sosial dan keterlibatan dalam kelompok menjadi wadah pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak. Melalui kegiatan seperti bermain, berdiskusi, atau bekerja sama dalam kelompok kecil, anak belajar membaca emosi orang lain, menyesuaikan perilakunya, dan membangun empati dalam interaksi sosial. Di SLB Negeri Keleyan, pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan emosional dan sosial telah memberikan hasil nyata terhadap perkembangan anak Down Syndrome.

Dampak positif juga terlihat dari peningkatan partisipasi sosial siswa. Anak-anak yang semula hanya duduk diam atau bermain sendiri kini mulai berani tampil saat kegiatan bersama, seperti

menyanyi atau memperkenalkan diri di depan kelas. Aktivitas-aktivitas kecil yang berulang dan penuh dukungan ini menciptakan ruang bagi pembentukan rasa percaya diri. Menurut Humaida, Munastiwi, Irbah, dan Fauziah (2023) dalam perkembangan psikososial anak rasa percaya diri dan kebaranian merupakan bagian penting dari tahap pembentukan dorongan perilaku anak.

3.8 Rekomendasi Pengembangan Layanan Pendidikan

Guru menyarankan penguatan keterampilan hidup dan persiapan menuju kemandirian menjadi fokus utama dalam layanan pendidikan bagi anak dengan Down Syndrome. Ia juga menekankan pentingnya pelatihan lanjutan bagi guru dan peningkatan literasi orang tua agar terjadi kolaborasi pendidikan antara sekolah dan rumah. Program pendidikan berbasis komunitas dan keterampilan kerja bagi siswa tingkat akhir juga direkomendasikan.

Menurut Jingga & Atika (2023) kurikulum fungsional yang berorientasi pada kegiatan nyata lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus dibandingkan kurikulum berbasis konten akademik semata. Menurut Setiyono (2022) juga menegaskan pentingnya meningkatkan kompetensi profesional guru dalam ruang lingkup pendidikan khusus. Layanan pendidikan akan semakin kontekstual, efektif, dan berdampak jangka panjang bagi anak dengan Down Syndrome, dengan memperkuat aspek pelatihan guru, keterlibatan keluarga, dan perluasan cakupan program pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan anak Down Syndrome di SLB Negeri Keleyan mencerminkan pendekatan holistik yang berpusat pada anak. Strategi pembelajaran diferensiasi, pendekatan emosional guru, keterlibatan keluarga, kualitas layanan, serta kurikulum adaptif menjadi faktor-faktor penting yang membentuk tatanan pendidikan yang inklusif dan manusiawi. Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual anak, melainkan oleh lingkungan belajar yang adaptif, suportif, dan berkelanjutan.

Penting pula ditekankan bahwa keberhasilan layanan pendidikan ini tidak lepas dari keterlibatan semua elemen sekolah termasuk kepala sekolah yang mendukung kebijakan fleksibel, guru yang memiliki dedikasi tinggi, dan orang tua yang terbuka untuk kolaborasi. Pola komunikasi yang terbuka dan suasana belajar yang inklusif menjadi fondasi yang memungkinkan setiap komponen sistem pendidikan bekerja sinergis. Dalam perkembangan selanjutnya, model layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan praktik baik bagi sekolah luar biasa lainnya yang menangani siswa dengan kebutuhan serupa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan, dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan bagi anak dengan Down Syndrome dilaksanakan secara menyeluruh dengan pendekatan yang individual, adaptif, dan berfokus pada keterampilan hidup. Strategi pembelajaran disusun secara khusus berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa, dengan metode yang bervariasi dan bersifat multisensori. Peran guru sangat sentral, tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pendamping emosional yang membangun hubungan personal dengan siswa. Selain itu, keterlibatan keluarga menjadi elemen penting dalam keberhasilan layanan pendidikan, baik melalui komunikasi rutin, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, maupun edukasi keluarga yang dilakukan secara berkelanjutan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan telah memberikan ruang fleksibel bagi guru dalam menyusun capaian belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Layanan pendidikan yang disediakan terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak dengan Down Syndrome, serta meningkatkan partisipasi aktif dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian

ini merekomendasikan perlunya penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua, peningkatan kapasitas profesional pendidik, serta perluasan program berbasis keterampilan hidup dan vokasional. Model layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan dapat dijadikan rujukan praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SLB Negeri Keleyan, khususnya kepada guru pengajar dan siswa yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing atas arahan dan bimbingannya selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penghargaan ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tunagrahita, Down Syndrome dan autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Basiran. (2023). Menembus batasan: Pendidikan inklusif untuk anak-anak difabel dalam konteks multikultural. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(6), 343-349.
- Darmawati, A.A., Kusumawati, D., & Aslamiyah, L. S. (2024). Pendekatan pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Learning and Educational Technology*, 1(1), 8-15.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63. doi:10.33830/jp.v21i1.746.2020
- Fajri, H., & Kasiyati, K. (2023). Meningkatkan kemampuan bina diri menyapu lantai melalui model *direct instruction* bagi anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(1), 45-49.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42. doi:10.58578/masaliq.v2i1.83
- Fatinah, N. T., & Nadhira, Y. F. (2024). Anak berkebutuhan khusus di SKH Madinah Serang Banten (Down Syndrome: Tunagrahita ringan). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 358-366
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Tinjauan sistematis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271-290. doi:10.20885/psikologika.vol25.iss2.art8
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2023). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 55-69.
- Jannah, H. M., Elifas, L., Safitri, N., Fauziah, N., & Jaya, I. (2024). Analisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 73-82. doi:10.37216/badaa.v6i1.1413
- Jingga, V. S., & Atika, T. (2023). Pembelajaran kurikulum fungsional pada anak berkebutuhan khusus di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora (ABDISOSHUM)*, 2(1), 55-62. doi:10.55123/abdisoshum.v2i1.1444
- Juniantari, M., Santyadiputra, G. S., & Tirtayani, L. A. (2021). Pelatihan perancangan,

pembuatan, dan penggunaan media adaptif bagi guru-guru SLB Negeri 1 Klungkung. *Jurnal Widya Laksana*, 10(1), 66-72. doi:10.23887/jwl.v10i1.29536

Khoirunisa, S., Muhroji, Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 97-109. doi:10.23917/blkndik.v6i1.23644

Novianti, R., Anarta, R. N., Sunandar, A., Hastuti, W. D., Hutasuhut, F. H., & Nadiyah, S. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogi guru SLB melalui pelatihan dalam jabatan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4654-4660. doi:10.37985/jer.v5i4.1595

Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran orangtua dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546-557. doi:10.17509/pedadidaktika.v10i3.64422

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. doi:10.63889/pedagogy.v16i1.152

Putri, R. A., & Sopandi, A. A. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan bagi anak *Down Syndrome* kelas IV SDLB di SLB N 1 Sungai Pagu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(2), 211-221.

Rizqi, A., Ulya, R., Zulhulaifah, & Hijriati. (2024). Analisis perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 43-56. doi:10.52802/warna.v8i1.1045

Sari, R. N., & Susilawati, N. (2020). Dukungan keluarga dalam menunjang prestasi anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Lubuk Kilangan Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 3(2), 340-347. doi:10.24036/perspektif.v3i2.240

Setiyono, W. (2022). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui supervisi teknik diskusi refleksi kasus (DRK) di SLB B-C Santi Mulia Surabaya. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(2), 139-146. doi:10.17977/um031v8i22022

Silvia, T., Prianto, M. H., & Ummah, F. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa *Down Syndrome* SD Muhammadiyah 1 Menganti. *EL-MIAZ: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 69-75.

Solekah, A. B. (2023). Implementasi bina diri dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan perilaku adaptif siswa (studi pada siswa kelas VIII C SLB YPPABK Ngawi). *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 94-105.

Wardany, O. F., Sani, Y., Herlina, H., & Setyaningsih, S. (2023). Tantangan dan kebutuhan guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 92-108. doi:10.21831/jpk.v19i2.65206

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566-576. doi:10.31004/anthor.v2i4.181

Zaafirah, A. N. K., Herman, H., & Rusmayadi, R. (2023). Konsep *multiple intelligences* perspektif Howard Gardner pada pendidikan anak usia dini. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 83-94.